



## **PEMILIHAN KODE DALAM PERCAKAPAN ANGGOTA KELUARGA PADA MASYARAKAT CIBUBUR, JAKARTA TIMUR**

**Fadhilah Mutiara Dewi**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: [fadhilah.mutiara25@gmail.com](mailto:fadhilah.mutiara25@gmail.com)

### **Abstract**

In the field of sociolinguistics there are studies that discuss code switching and code mixing. In line with the statement, the purpose of this research is to describe the for, of code selection (language) and to explain the factors that become the background for the creation of code switching and code-mixing events. The locations used in this study are people who live in Cibubur, East Jakarta and are limited to the scope of RT.003 and RW.003. Qualitative methods will be used as a way to analyse the object of research. This is because the data in the study will be described descriptively by looking at the form of the code and the factors that influence it, so that the factors that occur from the selection of the code will also be included. Data will be collected in the form of interviews and will be analyzed using Dell Hymes theory regarding the concept of "SPEAKING". The interview was conducted online through the *WhatsApp* and *Instagram* applications, so that the results obtained that the from of language variation codes seen in the Cibubur community, East Jakarta were Jakarta Malay Language (BMJ), Javanese Language (BJ), Sundanese Language (BS), Minangkabau Language (BM), Batak Language (BB), and Foreign Language (BA). Meanwhile, the factors that influence the occurrence of this code selection event are the context and setting, the narrative party, the purpose of the speech, the sequence in the speech, the way of speaking, the means of speaking, the rules or norm, and the type of speech form.

**Keywords:** *Code Selection, Dell Hymes Theory, and Cibubur Community, East Jakarta.*

### **Abstrak**

Pada bidang sosiolinguistik terdapat kajian yang membahas mengenai alih kode dan campur kode. Senada dengan pernyataan tersebut, tujuan dari adanya penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan wujud pemilihan kode (bahasa) serta memaparkan faktor-faktor yang menjadi latar belakang terciptanya peristiwa alih kode dan campur kode. Adapun lokasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah masyarakat yang tinggal di Cibubur, Jakarta Timur dan dibatasi dengan lingkup RT.003 dan RW.003. Metode kualitatif akan dijadikan sebagai cara dalam menganalisis objek penelitian. Hal ini disebabkan karena data dalam penelitian akan dijabarkan secara deskriptif dengan melihat wujud kode serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga akan termuat pula faktor-faktor yang terjadi dari pemilihan kode tersebut. Data akan dikumpulkan dalam bentuk wawancara dan akan dianalisis dengan menggunakan teori Dell Hymes mengenai konsep "SPEAKING". Wawancara tersebut telah dilaksanakan secara daring melalui aplikasi *WhatsApp* maupun *Instagram*, sehingga diperoleh hasil bahwa wujud kode variasi bahasa yang terlihat dalam masyarakat Cibubur, Jakarta Timur ialah Bahasa Melayu Jakarta (BMJ), Bahasa Jawa (BJ), Bahasa Sunda (BS), Bahasa Minangkabau (BM), Bahasa Batak (BB), serta Bahasa Asing (BA). Sementara itu, faktor yang mempengaruhi terjadinya peristiwa pemilihan kode ini ialah konteks dan latar, pihak

penuturan, tujuan tuturan, urutan dalam tuturan, cara berbicara, sarana dalam bertutur, aturan atau norma, serta jenis dari bentuk tuturan.

**Kata kunci:** *Pemilihan Kode, Teori Dell Hymes, serta Masyarakat Cibubur, Jakarta Timur.*

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman. Salah satu keanekaragaman yang berada di Indonesia ialah bahasa. Setiap wilayah di Indonesia memiliki bahasa yang berbeda-beda. Bahasa tersebut dikenal sebagai bahasa daerah. Meskipun memiliki beragam bahasa diberbagai daerah, Bangsa Indonesia dipersatukan oleh sebuah bahasa nasional yakni Bahasa Indonesia. Peran bahasa dalam sebuah masyarakat sangatlah penting. Hal ini disebabkan karena bahasa ialah alat untuk menyampaikan gagasan atau perasaan, sehingga ketika berkomunikasi antar sesama manusia menggunakan bahasa untuk mengungkapkan apa yang sedang dipikirkan (Chaer, 2014). Selaras dengan pernyataan tersebut adanya keanekaragaman bahasa di Indonesia berpengaruh pada masyarakatnya, sehingga bangsa Indonesia memiliki kemampuan menguasai lebih dari satu bahasa. Terciptanya masyarakat dwibahasa di Indonesia karena tiap individu sedari kecil telah memperoleh bahasa daerah (Bahasa Ibu). Selanjutnya, individu tersebut akan memperoleh bahasa kedua (Bahasa Indonesia) untuk berkomunikasi dengan masyarakat lainnya.

Menilik dari pernyataan di atas, pengkajian mengenai masyarakat dwibahasa terdapat di dalam ilmu sosiolinguistik. Bidang sosiolinguistik merupakan sebuah ilmu yang mengkaji bahasa serta pemakaian bahasa dikaitkan dengan kebudayaan maupun konteks sosial (Asteka, 2021). Pada bidang sosiolinguistik kemampuan menguasai lebih dari satu bahasa dikenal dengan dua istilah, yakni bilingual dan multilingual. Istilah bilingual atau dwibahasa merupakan individu yang menguasai dua bahasa. Secara luas istilah bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur ketika melakukan proses interaksi dengan orang lain. Ketika menguasai kedua bahasa, tentunya individu perlu untuk mengenal bahasa-bahasa yang digunakannya. Bahasa pertama dikenal dengan (B1), sedangkan bahasa kedua dikenal dengan (B2) (Bangsawan, 2018). Sementara itu, istilah multilingual dikenal sebagai individu yang menguasai keanekabahasaan. Istilah multilingualisme dalam Bahasa Indonesia disebut juga dengan istilah keanekabahasaan. Multilingualisme ini dapat diartikan sebagai suatu peristiwa yang melibatkan penutur menggunakan lebih dari dua bahasa dalam interaksinya dengan sesama secara bergantian (Rahmasari & Latjuba, 2017).

Situasi bahasa yang terjadi pada masyarakat dwibahasa dan multibahasa dapat menimbulkan adanya kerumitan. Kerumitan-kerumitan ini terletak dari penentuan bahasa apakah yang sebaiknya mereka gunakan dalam hal berkomunikasi. Selain itu, penutur harus menentukan pula variasi kode manakah yang sesuai dengan situasinya. Siapa lawan bicara dan topik apa yang dibicarakan juga menjadi pertimbangan penutur dalam pemilihan penggunaan bahasa. Dengan demikian, dari adanya kerumitan tersebut menimbulkan gejala alih kode dan campur kode dalam suatu tuturan. Alih kode diartikan sebagai peristiwa peralihan pemakaian suatu bahasa (mulai dari antarbahasanya, hingga ragam-ragam dalam bahasa tersebut) dikarenakan adanya partisipasi lain atau perubahan situasi (Kridalaksana, 2008). Sementara itu, campur

kode diartikan sebagai unsur bahasa lain disaat menggunakan suatu bahasa secara dominan. Adanya penyisipan bahasa tersebut karena gejala yang timbul dalam klausa atau frasa campuran tidak lagi mendukung fungsinya (Chaer & Agustina, 2010).

Terjadinya gejala dari variasi kode bahasa tentu dilatarbelakangi oleh berbagai faktor dalam suatu peristiwa tindak tutur. Menurut Dell Hymes dalam (Baryadi, 2020) mengemukakan bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya pemilihan kode dituangkan dengan konsep SPEAKING. Faktor pertama ialah *setting and scene* (pengaturan dan pemandangan), yaitu konteks ketika bertutur secara tempat, psikologis, dan kondisi sosial yang dapat mempengaruhi dalam pemilihan kode atau hal-hal yang melatarbelakangi pembicaraan. Faktor kedua ialah *participants*, yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan, baik penutur, mitra tutur 1, mitra tutur 2, dan sebagainya. *Ends* merupakan faktor ketiga, yang dimaksud sebagai tujuan diadakannya penuturan. Tujuan yang berbeda akan menghasilkan kontak bahasa yang berbeda. *Act sequence* merupakan faktor keempat yang dimaksud urutan serta tindakan dalam bertutur. Faktor kelima yakni *key* yang mengacu pada cara berbicara, gaya, dan nada dalam kegiatan berkomunikasi. Keenam ialah faktor *instrumentalities* yaitu sarana yang digunakan dalam bertutur, baik berupa tulisan maupun lisan. Faktor ketujuh ialah *norms* yang mengacu pada aturan-aturan dalam bertutur. Faktor terakhir, yakni *genre* yang mengacu pada jenis-jenis bentuk tuturan ketika ingin disampaikan.

Gejala alih kode dan campur kode dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa juga terlihat dalam daerah Cibubur, Jakarta Timur. Timbulnya gejala tersebut dipengaruhi oleh perpindahan penduduk di wilayah ini. Adanya perpindahan tersebut tercipta interaksi antara masyarakat yang telah menetap di wilayah ini dengan masyarakat pendatang. Selanjutnya, pada wilayah Cibubur juga terjadi perkawinan campuran antara suatu suku dengan suku yang lain. Contohnya saja orang Jawa menikah dengan orang Sunda, orang Sunda menikah dengan orang Betawi, dan sebagainya. Pada masa dahulu masyarakat Cibubur merupakan masyarakat asli Betawi. Seiring dengan berjalannya waktu, banyak masyarakat luar suku Betawi yang mendiami wilayah ini (Setiawan, 2014). Masyarakat Cibubur dalam berkomunikasi sekurang-kurangnya memiliki dua bahasa yang digunakan, yakni bahasa daerah dari masing-masing penutur dan bahasa kedua. Dengan demikian, terlihatnya gejala alih kode dan campur kode yang timbul akibat perpindahan serta perkawinan campuran yang terjadi di wilayah Cibubur, Jakarta Timur membuat terciptanya penelitian ini.

Ranah pembahasan mengenai pemilihan kode disuatu masyarakat sangatlah beragam. Salah satu ranah yang menarik untuk diteliti dalam pemilihan kode ialah lingkup keluarga. Hal ini disebabkan terjadinya percampuran dalam pernikahan antara suatu suku dengan suku yang lain di wilayah Cibubur, Jakarta Timur dapat menimbulkan terciptanya kontak bahasa yang berbeda disetiap anggota keluarga. Kontak bahasa yang terjadi pada ranah keluarga di Cibubur, Jakarta Timur membuat kemampuan masyarakatnya menjadi dwibahasa dan berpengaruh terhadap kebiasaan komunikasi sehari-hari. Ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga yang dwibahasa, individunya tidak hanya menggunakan satu bahasa saja, melainkan menggunakan bahasa lain yang biasanya digunakan secara bergantian sesuai dengan konteks dan situasi tuturan. Dengan demikian, terjalannya hubungan dari beberapa anggota masyarakat akan membentuk suatu kelompok dengan sistem sosial dan

kebudayaan, sehingga menimbulkan istilah yang dapat dikatakan sebagai masyarakat majemuk (*plural society*) (Sumarsono, 2013).

Beberapa penelitian terkait dengan pemilihan kode bahasa telah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian pertama ditulis oleh Dewi Khusnul Khotimah dengan tajuk “Pemilihan Kode Bahasa Pada Masyarakat Tutar di Kelurahan Sukapura, Kecamatan Kiaracandong, Kota Bandung (Kajian Sociolinguistik)”. Tujuan adanya penelitian tersebut ialah untuk mendeskripsikan wujud pemilihan bahasa dan memaparkan faktor-faktor yang menjadi penentu pemilihan bahasa pada masyarakat tutur di Kelurahan Sukapura. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Khotimah menggunakan ranah pergaulan dalam masyarakat untuk mengkaji data. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga kode yang dominan dan digunakan oleh masyarakat Kelurahan Sukapura. Dari tuturan yang ditemukan terdapat fenomena campur kode dan alih kode dari kode Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda, dan Bahasa Jawa. Sementara itu, faktor yang mempengaruhi adanya gejala alih kode dan campur kode yang terlihat dalam penelitian ini ialah ranah, peserta tutur, serta norma.

Selanjutnya, terdapat peneliti lain yang telah membahas mengenai pemilihan kode. Penelitian tersebut bertajuk “Pemilihan Kode dalam Masyarakat Bilingual Pada Masyarakat Melayu Sambas di Kota Pontianak dalam Lingkungan Pendidikan (Studi Kasus dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Al-Madani Pontianak, Kalimantan Barat)” yang ditulis oleh Eti Ramaniyar. Mendeskripsikan dan menjelaskan variasi kode dan campur kode merupakan tujuan utama dibuatnya penelitian ini. Selanjutnya dari tujuan tersebut, peneliti mengemukakan pula faktor-faktor penyebab yang menjadi penentu dari alih kode dan campur kode dan dampak penggunaan kode terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Menilik dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa ranah yang digunakan untuk menggambil data penelitian ialah lingkup pendidikan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah terdapat empat kode yang digunakan Masyarakat Melayu Sambas, yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu Sambas, Bahasa Daerah Lain, dan Bahasa Asing. Sementara itu, faktor yang ditemukan dari adanya peristiwa alih kode dan campur kode ialah *situational code-switching* dan *metaphorical code-switching*.

Merujuk dari penelitian-penelitian di atas menimbulkan adanya perbedaan dan kesamaan penelitian. Kesamaan penelitian terletak pada kajian yang sama-sama membahas mengenai pemilihan kode dalam hal ini ialah alih kode dan campur kode ketika digunakan oleh anggota masyarakat multibahasa. Sementara itu, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak dari lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan lokasi daerah Cibubur, Jakarta Timur dalam memperoleh data. Selanjutnya, perbedaan tersebut terlihat dari ranah yang digunakan dalam penelitian. Lingkup dalam penelitian ini memfokuskan pada ranah keluarga, artinya data diperoleh dari percakapan antar anggota keluarga di Cibubur, Jakarta Timur khususnya ialah RT.003 RW.003. Dengan demikian, kebaruan dari penelitian ini terletak dari ranah yang digunakan serta lokasi yang berbeda dalam memperoleh data penelitian.

### **Metode**

Metode kualitatif merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini. Metode kualitatif diartikan sebagai langkah yang secara keseluruhan memanfaatkan penafsiran dengan cara menyajikan data dalam bentuk deskripsi

(Ratna, 2020). Alasan penulis memilih menggunakan metode kualitatif untuk mengupas data dikarenakan nantinya wujud alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam anggota keluarga masyarakat Cibubur, Jakarta Timur akan dideskripsikan secara detail. Selanjutnya, dari pendeskripsian tersebut akan diperoleh faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa pemilihan kode di masyarakat Cibubur, Jakarta Timur. Menilik dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa penelitian ini akan melibatkan anggota keluarga dalam masyarakat Cibubur, Jakarta Timur, namun dibatasi pada lingkup RT.003 dan RW.003. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara. Penulis mewawancarai narasumber serta memberikan angket yang disebar secara daring melalui aplikasi *WhatsApp* dan *Instagram*. Wawancara kepada narasumber dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut terkait faktor-faktor yang terjadi dalam pemilihan kode tersebut. Sementara itu, angket disebar dengan tujuan untuk mendapatkan percakapan saat peristiwa tuturan berlangsung. Kemudian, dalam menganalisis data peneliti menggunakan langkah trigulasi data. Maksudnya ialah data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara akan ditrigulasi untuk menjaga validitas data dalam penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### Wujud Variasi Kode

Pemerolehan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat berbagai peristiwa tutur yang mencerminkan bahwa penggunaan campur kode lebih dominan, dibandingkan dengan penggunaan alih kode dalam proses komunikasi masyarakat tutur di Cibubur, Jakarta Timur. Senada dengan pernyataan tersebut terlihat beberapa kode yang digunakan oleh masyarakat ini. Adapun kode yang diperoleh selama penelitian ini berlangsung ialah kode Bahasa Melayu Jakarta (BMJ), Bahasa Jawa (BJ), Bahasa Sunda (BS), Bahasa Minangkabau (BM), Bahasa Batak (BB), serta Bahasa Asing (BA). Keenam kode tersebut muncul akibat terjadinya peristiwa kontak bahasa dalam percakapan sehari-hari antara masyarakat di Cibubur dengan masyarakat lain yang datang atau menetap di daerah ini ketika bersosialisasi baik itu lingkup resmi maupun non-resmi.

### Data 1 (Kode Bahasa Melayu Jakarta)

Bahasa Melayu Jakarta (BMJ) merupakan anak dari bahasa Melayu. Seseorang yang menggunakan bahasa ini dikenal dengan masyarakat Betawi. Bahasa Melayu Jakarta ada dilandasi dengan adanya bahasa Melayu Pasar yang ditambahkan unsur-unsur bahasa lain (Muhadjir, 2000). Menilik dari perkembangannya, secara alami bahasa ini tidak ada struktur baku yang jelas. Pada ranah keluarga, kode BMJ banyak dipilih sebagai sarana komunikasi verbal oleh masyarakat tutur Betawi. Kode ini biasanya digunakan dalam situasi non-formal oleh para penuturnya, seperti pada tuturan berikut.

**Konteks: Seorang bibi sedang meminta keponakannya untuk dibelikan makanan.**

*P1: Pi, gue nitip beli makanan kek udah anggong banget ini perut.*

*P2: Mana sini, mau beli apaan emang? Sekalian mana duitnya!*

*P1: Beliin ayam Sabana aje ye, tuh nyang samping Alfa. Pake duit lu dulu*

*napa si pelit banget ama ncing sendiri.*

*P2: Iya, nanti dibeliin pake duit gue dulu.*

*P1: Nah gitu nape, baik banget dah ah ponakan gue, makasih ye.*

Peristiwa tutur yang terjadi pada percakapan di atas adalah adanya campur kode. Pemakaian kode BMJ yang digunakan oleh kedua penutur di atas merupakan bentuk keakraban pada ranah keluarga antara bibi dengan keponakannya. Tuturan BMJ tampak pada penggalan kata, *gue* (saya), *nitip* (titip), *anggong* (lapar), *banget* (sangat), *apaan* (apa), *emang* (memang), *aje* (aja), *ye* (ya), *tuh* (itu), *nyang* (yang), *napa* (kenapa), *si* (sih), *ama* (sama), *ncing* (bibi), dan *baik* (baik). Dengan demikian, adanya kebiasaan menggunakan B1 membuat kedua penutur tersebut mencampurkan penggunaan Bahasa Indonesia (BI) dengan Bahasa Betawi (BB).

### Data 2 (Kode Bahasa Jawa)

Bahasa Jawa (BJ) merupakan salah satu kode yang dominan digunakan oleh masyarakat tutur Jawa. Pada kode ini terdapat dua ragam bahasa, yakni ragam *kromo* dan ragam *ngoko*. Ragam *kromo* digunakan oleh penutur ketika berkomunikasi dengan orang tua atau orang yang dihormati dalam tradisi masyarakat Jawa. Sementara itu, ragam *ngoko* merupakan tingkatan bahasa Jawa terendah dan digunakan untuk berbicara dengan seseorang yang sudah akrab (Nasanius, 2007). Pada ranah keluarga, kode BJ tampak digunakan dalam tuturan situasi non-formal. Kode ini dipilih oleh masyarakat Jawa sebagai sarana untuk menjalin komunikasi verbal antar sesama penutur daerah.

### Konteks: Seorang anak berusia 20 tahun sedang meminta uang kepada Ayahnya untuk membeli kwetiaw.

*P1: Bali kan pingli arep tuku kwetiaw mbok et kepenak.*

*P2: Pak, titip dong.*

*P1: Kowe giliran jajan sergep.*

*P2: Biarin, kalau engga sini uangnya nanti beli sendiri.*

*P1: Nyah. (memberikan uang Rp 10.000,-)*

*P2: Kwetiaw harganya bukan segitu Bapak.*

*P1: Mak, jaluk mangewu go anak wadon.*

*P2: Ini ada lima puluh ribu Pak.*

*P1: Jangan dipecah, minta Mamah aja sana!*

Peristiwa tutur yang terjadi pada percakapan di atas adalah adanya campur kode. Pada peristiwa tutur di atas menggunakan percampuran antara BI dengan BJ. Peristiwa ini terjadi dalam situasi non-formal antara anak dengan bapak. Tuturan bahasa Jawa yang digunakan dapat terlihat pada kata *bali* (pulang), *kan* (dari), *pingli* (pinggir kali), *arep* (mau), *tuku* (beli), *mbok* (kayanya), *et* (sangat), *kepenak* (enak), *kowe* (kamu), *sergep* (cepat), *nyah* (ini), *mak* (ibu), *jaluk* (kasih), *mangewu* (lima ribu), *go* (untuk), dan *wadon* (perempuan).

### Data 3 (Kode Bahasa Sunda)

PEMILIHAN KODE DALAM PERCAKAPAN ANGGOTA KELUARGA PADA  
MASYARAKAT CIBUBUR, JAKARTA TIMUR - Fadhilah Mutiara Dewi

Bahasa Sunda (BS) dituturkan oleh masyarakat yang berada di Pulau Jawa bagian Barat. Bahasa ini juga tersebar dalam beberapa wilayah di Indonesia lainnya. Salah satu wilayah yang sebagian masyarakatnya menggunakan Bahasa Sunda sebagai alat komunikasi ialah Cibubur, Jakarta Timur. Bahasa Sunda sendiri terbagi menjadi dua dialek, yakni dialek [h] dan dialek non-[h]. Pada dialek [h] realisasi bunyi [h] berada disegala posisi sebagaimana umumnya bahasa Sunda baku. Sementara itu, untuk dialek non-[h] variasi bunyi [h] dan [Ø] berada disegala posisi tergantung dari letak desa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, t.t.). Menilik dari pernyataan tersebut, peristiwa penuturan dengan menggunakan bahasa Sunda juga terjadi di wilayah ini. Pada peristiwa penuturan tersebut salah satu anggota masyarakat menggunakan percampuran antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Sunda (BS). Percakapan dari percampuran dua bahasa tersebut dapat terlihat di bawah ini.

**Konteks: Seorang anak berusia 20 tahun yang meminta kepada ayahnya untuk dibelikan makanan pendamping nasi dan kuota internet.**

*P1: Ayah nanti pulang jam berapa?*

*P2: Nanti pulang jam opat sonten, aya naon kitu?*

*P1: Mau nitip lauk buat makan.*

*P2: Hoyong meser naon wae?*

*P1: Sate yah, sareng pang meserkeun kuota atuh yah.*

*P2: Muhun, nanti dipangmeserkeun ku ayah.*

*P1: Nuhun atuh ayah yang ganteng.*

Peristiwa tutur yang terjadi pada percakapan di atas adalah adanya campur kode. Pada peristiwa tutur yang terjadi di atas menggunakan percampuran antara Bahasa Indonesia (BI) dengan Bahasa Sunda (BS). Hal ini dapat terlihat dengan adanya pemakaian kata *opat* (empat), *sonten* (sore), *aya* (ada), *naon* (apa), *kitu* (gitu), *hoyong* (mau), *meser* (beli), *naon* (apa), *wae* (aja), *sareng* (sama), *pang* (tolong), *meserkeun* (beliin), *atuh* (dong), *muhun* (iya), *ku* (sama), dan *nuhun* (terima kasih). Ragam bahasa non-formal juga terlihat dalam peristiwa tutur tersebut.

**Data 4 (Kode Bahasa Minangkabau)**

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu rumpun bahasa Melayu. Bahasa ini terdiri atas lima dialek, yakni dialek Pasaman, Agam-Tanah Datar, Lima Puluh Kota, Koto Baru, dan Pancung Soal. Dari kelima dialek tersebut, Agam-Tanah Datar merupakan dialek dengan jumlah penutur terbanyak dan memiliki sebaran geografis yang luas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, t.t.). Adanya masyarakat yang merantau di Ibu Kota untuk mengadu nasib membuat wilayah Cibubur, Jakarta Timur ini diisi pula oleh masyarakat Minangkabau. Peristiwa tuturan yang menunjukkan bahwa adanya percampuran antara Bahasa Indonesia (BI) dengan Bahasa Minangkabau (BM) adalah sebagai berikut.

**Konteks: Seorang kakak yang sedang menanyakan kabar adiknya melalui via telepon. Alasan kakak tersebut tidak melakukan percakapan langsung karena adiknya sedang berada di Padang. Disela-sela percakapannya dengan sang adik, anaknya pun menanyakan suatu hal.**

*P1: Assalamualaikum, baa kabaa? (komunikasi melalui telepon).*

P2: *Walaikumsalam, bayik.*

P1: *Sadang mangnga?*

P2: *Sadang masak.*

P3: *Mah, buku gambar aku disimpan di mana? (komunikasi secara langsung).*

P1: *Itu di lemari buku.*

P3: *Mana mah, engga ada.*

P1: *Cari yang benar!*

P3: *Udah ada mah, aku main di rumah Amel.*

P1: *Masak apo adiak?*

P2: *Masak gulai paku.*

P1: *Anak-anaknyo sadang mangnga?*

P2: *Sadang mangaji.*

P1: *Ya sudah, salam sajo untuak kasadonyo, assalamualaikum.*

P2: *Walaikumsalam, iyu uni.*

Peristiwa tutur yang terjadi pada percakapan di atas adalah adanya alih kode yang digunakan oleh P1. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembicaraan P1 dan P2 yang menggunakan Bahasa Minangkabau. Kemudian, ketika datang P3 maka P1 mengubah bahasa yang dipakai sebelumnya menjadi Bahasa Indonesia. Ketika P1 berbincang kembali dengan P2, maka bahasa yang digunakan menjadi bahasa Minangkabau kembali. Pemakaian bahasa Minangkabau terlihat pada kata, *baa* (gimana), *kabaa* (kabar), *sadang* (sedang), *mangnga* (apa), *adiak* (adik), *apo* (apa), *anak-anaknyo* (anak-anaknya), *mangaji* (mengaji), *sajo* (saja), *untuak* (untuk), dan *kasadonyo* (semuanya).

#### **Data 5 (Kode Bahasa Batak)**

Bahasa Batak (BB) dituturkan di Kabupaten Dairi, Tapanuli Tengah, Tapanuli Utara, Karo, Langkat, Asahan, Tanjung Balai, Simalungun (khususnya bagian pesisir barat), dan bagian utara Kabupaten Deli Serdang. Bahasa Batak yang dituturkan oleh masyarakat asal Sumatera Utara terdiri atas lima dialek, yaitu dialek Toba, Mandailing, Simalungun, Pakpak (Dairi), dan Karo (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, t.t.). Meskipun bahasa ini dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di daerah Sumatera Utara, tetapi pada wilayah Cibubur, Jakarta Timur terdapat masyarakat yang memang memiliki bahasa ibu ialah bahasa Batak. Adapun percakapan yang menggunakan percampuran antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Batak adalah sebagai berikut.

#### **Konteks: Seorang Ibu yang meminta anaknya untuk memasak ikan kuning.**

P1: *Inang, unang lupa mangalopa anon ateh.*

P2: *Masak apa ya nanti kita mah?*

P1: *Mangarisik ma ho, buat yang enak ya.*

P2: *Iya mah, selipin uangnya di situ, biar nanti aku beli ke pasar.*

P1: *Olo boru hubaen pe dang lupa au, makasih ya anaku.*

P2: *Olo oma.*

Peristiwa tutur yang terjadi pada percakapan di atas adalah adanya campur kode. Pada percakapan ini terlihat adanya percampuran bahasa yang digunakan oleh



penutur. Percampuran bahasa tersebut adalah percampuran antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Batak. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata, *inang* (anaku), *unang* (jangan), *mangalopa* (masak), *anon* (nanti), *ateh* (ya), *mangarisik ma ho* (masak ikan kuning lah kamu), *olo boru hubaen pen dang lupa au* (iya anaku, aku taruh uang di situ tidak lupa), dan *omah* (mamah). Pada percakapan ini pula digunakan ragam santai antara komunikasi orang tua dengan anaknya.

#### **Data 6 (Kode Bahasa Asing)**

Bahasa asing merupakan bahasa milik bangsa lain atau bahasa yang tidak biasa digunakan oleh masyarakat yang mendiami negara tertentu. Pada wilayah Cibubur, Jakarta Timur terdapat salah seorang warga yang menggunakan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris ketika berkomunikasi dengan keluarga. Hal ini dapat dilihat pada percakapan berikut.

#### **Konteks: Seorang kakak yang sedang menanyakan adiknya perihal makan.**

*P1: Tata, have you eat yet?*

*P2: No kakak.*

*P1: Ini makanannya ada dua, let's eat!*

*P2: No, I want to play.*

*P1: Biarin, nanti kakak bilangin mamah.*

Pada peristiwa tutur di atas terlihat bahwa adanya percampuran antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris. Menurut narasumber, dalam keluarganya memang dibiasakan untuk menggunakan bahasa Inggris ketika berkomunikasi. Hal ini disebabkan Bahasa Inggris adalah bahasa Internasional yang penting untuk dipelajari. Meskipun begitu, narasumber tersebut tidak menepis bahwa ketika ada salah seorang yang tidak paham untuk mengucapkan suatu kata dengan menggunakan bahasa Inggris, maka diperbolehkan untuk menggunakan bahasa Indonesia. Kata dalam Bahasa Inggris dalam peristiwa ini ialah *have you eat yet?* (sudah makan belum?), *no* (belum/tidak), *let's* (ayo), *eat* (makan), dan *I want to play* (aku ingin bermain).

#### **Faktor –Faktor Penentu Pemilihan Kode**

Faktor yang melatarbelakangi pemilihan keenam kode tersebut ialah latar, pihak-pihak yang terlibat, tujuan dari penuturan, urutan serta tindakan dalam bertutur, cara berbicara, sarana yang digunakan dalam bertutur, serta aturan-aturan dalam bertutur. Faktor pertama ialah latar, pada data (1) latar tempat dalam tuturan tersebut adalah ruang televisi, latar waktunya terjadi pada malam hari sedangkan latar suasana yang tercipta adalah santai dan non-resmi. Sementara itu, pada data (2) yang menjadi latar tempat dalam tuturan ialah ruang televisi, latar waktu dalam tuturan adalah malam hari, dan latar suasana dalam tuturan adalah santai. Untuk data (3) latar tempat dalam tuturan adalah di ruang televisi, latar waktu dalam tuturan adalah malam hari, dan latar suasana dalam tuturan adalah santai. Pada data (4) latar tempat dalam tuturan adalah di sebuah warung, latar waktu dalam tuturan adalah siang hari, dan latar suasana dalam tuturan adalah santai. Untuk data (5) yang menjadi latar tempat dalam tuturan adalah di rumah, latar waktu dalam tuturan adalah siang hari, dan latar suasana dalam tuturan adalah santai. Sementara untuk data terakhir yang menjadi latar tempat dalam tuturan

adalah di ruang tamu, latar waktu dalam tuturan adalah siang hari, dan latar susasana dalam tuturan adalah santai dan nonformal.

Faktor kedua yang mempengaruhi pemilihan kode ialah pihak-pihak yang terlibat. Pihak yang terlibat pada data (1) adalah bibi berusia 38 tahun dan keponakannya berusia 20 tahun. Peserta tuturan dalam data (2) ialah seorang ayah yang berusia 51 tahun dan seorang anak perempuan berusia 20 tahun. Untuk data (3) yang menjadi peserta ialah seorang ayah yang berusia 51 tahun dan seorang anak perempuan berusia 20 tahun. Pada data (4) yang menjadi pihak dalam tuturan adalah seorang kaka perempuan yang berusia 42 tahun, seorang adik sekaligus ibu berusia 40 tahun dan seorang anak perempuan berusia 15 tahun. Selanjutnya, pada data (5) peserta dari penuturan merupakan seorang ibu berusia 52 tahun dan anaknya yang berusia 20 tahun. Pada data terakhir yang menjadi peserta ialah seorang kakak perempuan yang berusia 20 tahun dan seorang adik perempuan berusia 9 tahun.

Tujuan dari terjadinya penuturan merupakan faktor ketiga terciptanya pemilihan kode. Pada data (1) tujuan yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa tuturan tersebut adalah agar keponakan tersebut membelikan makanan untuk bibinya. Untuk data (2) tujuan terjadinya peristiwa tuturan tersebut adalah diawali dengan keinginan ayahnya yang ingin membeli kwetiau dan anak perempuannya pada akhirnya membelikan kwetiau. Tujuan terjadinya peristiwa tuturan pada data (3) ialah diawali dengan sebuah pertanyaan kapan ayahnya pulang dan anaknya tersebut mempunyai keinginan untuk dibelikan makanan dan paket data internet. Adapun tujuan terjadinya peristiwa tuturan pada data (4) ialah diawali dari panggilan telepon yang dilakukan oleh kakak perempuan kepada adiknya yang juga sekaligus seorang ibu dari anak perempuan yang di tengah pembicaraan memotong pembicaraan antara kakak adik tersebut. Selanjutnya, tujuan terjadinya peristiwa tuturan pada data (5) merupakan keinginan ibu untuk anaknya memasak. Tujuan terjadinya peristiwa tuturan pada data terakhir adalah seorang kakak yang menginginkan adiknya untuk segera makan.

Faktor keempat ialah urutan serta tindakan dalam bertutur. Pada data (1) ujaran yang digunakan berbentuk dialog, dengan bentuk kalimat interogatif, ini terlihat pada kalimat "Mana sini, mau beli *apaan emang?* Sekalian mana duitnya?", bentuk kalimat deklaratif, terlihat pada kalimat "Beliin Ayam Sabana aje ye, tuh nyang samping alfa. Pake duit lu dulu *napa si* pelit banget *ama ncing* sendiri.", "Iya, nanti dibeliin pake duit gua dulu.", "Nah gitu *nape, baik* banget dah ah ponakan gue. Makasih ye." dan bentuk kalimat imperatif, terlihat pada kalimat "Pi, gue *nitip* beli makanan *kek* udah *anggon* banget ini perut!". Pada data (2) bentuk ujaran menggunakan dialog dengan bentuk kalimat imperatif, ini dapat terlihat pada kalimat "Sayang dipecah minta sama mamah sana.", dan bentuk kalimat deklaratif dapat terlihat pada kalimat "*Bali kan pingli arep* tuku kwetiaw mbok et kepenak.", "Biarin, kalau engga sini uangnya nanti beli sendiri.", "*Mak, jaluk mangewu go* anak wadon.", dan "Ini ada lima puluh ribu Pak.". Untuk data (3) bentuk ujaran dialog dengan bentuk kalimat interogatif, ini dapat terlihat pada kalimat "Ayah nanti pulang jam berapa?", "Nanti pulang jam *opat sonten, aya naon kitu?*", dan "*Hoyong meser naon wae?*", bentuk kalimat imperatif dapat dilihat pada kalimat "Mau *nitip* lauk buat makan." dan "Sate yah, *sareng pang meserkeun* kuota atuh yah." Sedangkan bentuk kalimat deklaratif dapat dilihat pada kalimat "*Muhun, nanti dipangmeserkeun.*".

PEMILIHAN KODE DALAM PERCAKAPAN ANGGOTA KELUARGA PADA  
MASYARAKAT CIBUBUR, JAKARTA TIMUR - Fadhilah Mutiara Dewi

Sementara itu, untuk data (4) bentuk ujaran dialog dengan bentuk kalimat interogatif, bentuk kalimat ini dapat dilihat dalam tuturan “Assalamualaikum, *baa kabaa?*”, “*Sadang mangnga?*”, “Mah, buku gambar aku disimpan di mana?”, “*Masak apo adiak?*” dan “*Anak-anaknyo sadang mangnga?*”, bentuk kalimat imperatif dapat dilihat pada tuturan “Itu di lemari buku.”, “Cari yang benar!” dan bentuk kalimat deklaratif dapat dilihat dalam tuturan “*Sadang masak.*”, “Udah ada mah, aku main di rumah Amel.”, “*Masak gulai paku.*”, “*Sadang mangaji.*” “Ya sudah, *salam sajo untuak kasadonyo*, assalamualaikum.”. Selanjutnya, untuk data (5) bentuk ujaran dialog dengan bentuk kalimat interogatif, bentuk kalimat ini dapat dilihat dalam tuturan “Masak apa ya nanti kita mah?”, bentuk kalimat imperatif dapat dilihat pada tuturan “*Mangarisik ma ho*, buat yang enak ya.”, “Iya mah, selipin uangnya di situ, biar nanti aku beli ke pasar.” dan bentuk kalimat deklaratif dapat dilihat dalam tuturan “*Olo boru hubaen pe dang kupa au*, makasih ya anakku.” dan “*Olo oma.*”. Terakhir untuk data (6) bentuk ujaran dialog dengan bentuk kalimat interogatif, ini dapat terlihat pada kalimat “Tata, *have you eat yet?*”, bentuk kalimat imperatif dapat dilihat pada kalimat “Ini makanannya ada dua, *let’s eat!*”, dan bentuk kalimat deklaratif dapat dilihat pada kalimat “No kakak.”, “*No, I want to play.*” dan “Biarin, nanti kakak bilangin mamah.”

Cara berbicara merupakan faktor yang kelima dari adanya pemilihan kode. Pada tuturan (1) menggunakan tindak tutur direktif, yaitu bibi tersebut meminta keponakannya untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang telah dituturkan dengan ragam bahasa tidak resmi dan kode bahasa Melayu Jakarta dan bahasa Indonesia. Pada data (2) menggunakan tindak direktif, yakni yang mengharuskan anak perempuannya tersebut melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dituturkan ayahnya tersebut dengan ragam bahasa tidak resmi dan kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Untuk data (3) digunakan tindak tutur komisif, yakni yang mengharuskan ayahnya tersebut melakukan tindakan apa yang diinginkan anaknya tersebut dengan ragam bahasa tidak resmi dan penggunaan kode bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Tindak tutur ekspresif digunakan dalam data (4), yakni tindak tutur yang mengekspresikan kejiwaan ketiga penutur tersebut dengan ragam bahasa tidak resmi dan kode bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia. Sementara itu, pada tuturan (5) menggunakan tindak tutur direktif, yakni dimaksudkan agar anak tersebut melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dituturkan ibunya tersebut dengan menggunakan ragam bahasa tidak resmi dan kode bahasa Batak dan kode bahasa Indonesia. Pada tuturan terakhir menggunakan tindak tutur direktif, yaitu agar adik perempuannya segera makan dengan ragam kalimat tidak resmi dan kode bahasa Asing dan bahasa Indonesia.

Sarana yang digunakan dalam bertutur ialah faktor yang keenam dari terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode. Sarana yang digunakan pada data (1) ialah lisan dan diungkapkan secara langsung dengan tatap muka. Pada data (2) menggunakan sarana lisan dan diungkapkan secara langsung dengan tatap muka. Sarana yang digunakan pada tuturan (3) ialah lisan dan diungkapkan dengan secara langsung dan tatap muka. Sementara itu, untuk data (4) menggunakan sarana lisan dan diungkapkan secara langsung dengan bertatap muka dan melalui panggilan telepon atau tidak tatap muka. Kemudian, pada data (5) menggunakan sarana lisan dan diungkapkan secara langsung dengan bertatap muka. Pada data terakhir menggunakan sarana lisan dan diungkapkan secara langsung dengan tatap muka.

Faktor terakhir dari terciptanya pemilihan kode ialah aturan-aturan dalam bertutur. Pada data (1) aturan dalam bertutur terlihat ketika keponakan memperhatikan norma yang berlaku dengan bersikap baik untuk setuju membelikan makanan yang telah dipesan oleh bibinya. Aturan pada data (2) terlihat ketika anak perempuan dalam tuturan memenuhi keinginan ayahnya yang menginginkan makan kwetiau dengan bahasa yang sopan, dimaksudkan untuk menghormati dan menghargai ayahnya. Aturan ketiga ialah terlihat pada saat anak berusia 20 tahun tersebut meminta hal yang diinginkan dengan bahasa yang baik dan santun kepada ayahnya. Pada data (4) aturan dalam bertutur terlihat saat adik atau ibu anak perempuan tersebut menjawab telepon kakanya, di tengah pembicaraan anaknya menanyakan keberadaan bukunya dan ibunya menjawab pertanyaan tersebut dengan baik. Selanjutnya, aturan pada data (5) terlihat saat anak tersebut dalam bertutur menggunakan bahasa yang santun dengan tujuan menghormati dan menghargai ibunya. Pada data terakhir aturan terlihat saat adik perempuan tersebut menjawab dengan ungkapan yang santun, dimaksudkan untuk menghargai dan menghormati kakak perempuannya tersebut.

## **Simpulan**

Dari hasil penelitian, maka dapat ditarik simpulan bahwa di wilayah Cibubur, Jakarta Timur terjadi peristiwa pemilihan kode ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga masing-masing. Kemudian, terdapat enam wujud kode variasi kebahasaan, yakni Bahasa Melayu Jakarta (BMJ), Bahasa Jawa (BJ), Bahasa Sunda (BS), Bahasa Minangkabau (BM), Bahasa Batak (BB), serta Bahasa Asing (BA). Terciptanya pemilihan kode menimbulkan terjadinya peristiwa campur kode dan alih kode. Pada masyarakat Cibubur, Jakarta Timur banyak ditemukan peristiwa campur kode dibandingkan dengan peristiwa alih kode. Sementara itu, terlihat pula faktor yang menjadi latar belakang adanya pemilihan kode.

Pada analisis penulis juga menemukan tujuh faktor yang mempengaruhi terjadinya pemilihan kode di wilayah Cibubur, Jakarta Timur. Faktor pertama ialah adanya konteks dan latar dalam bertutur. Pihak yang terlibat dalam bertutur merupakan faktor kedua. Faktor ketiga merupakan tujuan terjadinya penuturan. Selanjutnya, untuk faktor keempat ialah urutan serta tindakan dalam bertutur. Faktor kelima adalah cara bicara dalam hal ini ialah gaya dan nada dalam bertutur. Sarana yang digunakan dalam bertutur menjadi faktor keenam. Faktor terakhir ialah aturan-aturan atau norma dalam bertutur.

## **Rujukan**

- Asteka, P. (2021). *Sosiolinguistik Berwawasan Kearifan Lokal*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Bangsawan, I. P. R. (2018). *Riwayat dan Karya: Sebuah Portofolio*. Sumatera Selatan: Dinas Pendidikan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Banyuasin.
- Baryadi, I. P. (2020). *Teori Linguistik Sesudah Strukturalisme*. Yogyakarta: Sanata Dharma Universty Press.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

PEMILIHAN KODE DALAM PERCAKAPAN ANGGOTA KELUARGA PADA  
MASYARAKAT CIBUBUR, JAKARTA TIMUR - Fadhilah Mutiara Dewi

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (t.t.). *Peta Bahasa*. Diambil dari <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muhadjir. (2000). *Bahasa Betawi: Sejarah dan Perkembangannya (Rujukan Bahan Muatan Lokal di Sekolah Menengah)*. Jakarta: PMB-LIPI dengan The Ford Foundation.
- Nasanius, Y. (2007). *Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya: Kedelapan Belas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rahmasari, N. L., & Latjuba, A. Y. (2017). *CAMPUR KODE BAHASA PERANCIS DALAM NOVEL THE CHOCOLATE HEART KARYA LAURA FLORAND*. 5, 11.
- Ratna, N. K. (2020). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, H. (2014, November 9). Cibubur Memang Ngetop! *Kompasiana.com*. Diambil dari <https://www.kompasiana.com/hendisetiawan/54f3e4fd745513a22b6c8032/cibubur-memang-ngetop>
- Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.